

## Partisipasi Masyarakat Mewujudkan *Zero Stunting* Melalui Program Jago Ceting di Kelurahan Kapasmadya Baru

Putri Melinda Sari<sup>1</sup>, Aisya Septia Cahyaning P<sup>2</sup>, Linang Rizkika Akbar Jalu P<sup>3</sup>,  
Ach. Fais Mauludin<sup>4</sup>, Oktarizka Reviandani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

21041010038@student.upnjatim.ac.id<sup>1</sup>, 21041010029@student.upnjatim.ac.id<sup>2</sup>,  
21041010270@student.upnjatim.ac.id<sup>3</sup>, 21041010012@student.upnjatim.ac.id<sup>4</sup>,  
oktarizka.r.adneg@upnjatim.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRACT

*Stunting is one of the health problems faced in the world, especially in poor and developing countries, including Indonesia. The problem of stunting in Indonesia is still a chronic problem and a top priority. Various efforts to deal with stunting in Indonesia have been carried out, such as in the city of Surabaya which launched the Jago Ceting program as an effort to accelerate the reduction in stunting rates. Stunting cases in the city of Surabaya are often experienced by the people of North Surabaya, specifically in Kapasmadya Baru Village. In implementing the Jago Ceting program, the government does not only need to collaborate with related agencies/departments but also needs to invite and involve the role of the citizen. This research aims to determine citizen participation in realizing zero stunting through the Jago Ceting program in the Kapasmadya Baru sub-district. The method used in this research is descriptive research using a qualitative approach. The results of this research show that the participation of the Kapasmadya Baru Village citizen in implementing the jago ceting program can be assessed as high. Apart from that, in the program implementation process, citizen involvement in the Jago Ceting program is a key aspect to reduce the increase in stunting rates in Kapasmadya Baru Village. Through citizen involvement, stunting rates can be controlled intensively. So it is easier for the government to find solutions to the citizens' needs regarding the stunting problem.*

**Keywords:** Citizen Participation, Jago Ceting, Public Policy, Stunting.

### ABSTRAK

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang dihadapi di dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang, termasuk Indonesia. Permasalahan *stunting* di Indonesia masih menjadi permasalahan kronis dan menjadi prioritas utama, berbagai upaya penanganan *stunting* di Indonesia telah dilakukan, seperti di Kota Surabaya yang mengeluarkan program Jago Ceting sebagai upaya dalam percepatan penurunan angka *stunting*. Kasus *stunting* di Kota Surabaya banyak dialami oleh masyarakat Surabaya Utara tepatnya di Kelurahan Kapasmadya Baru, dalam pelaksanaan program Jago Ceting pemerintah tidak hanya cukup menggandeng instansi/dinas terkait melainkan perlu mengajak dan melibatkan peran masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mewujudkan *zero stunting* melalui program Jago Ceting di kelurahan Kapasmadya Baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif

dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat Kelurahan Kapasmadya Baru dalam pelaksanaan program Jago Ceting dapat dinilai tinggi. Selain itu, dalam proses pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat dalam program Jago Ceting merupakan aspek kunci untuk mengurangi angka kenaikan *stunting* di Kelurahan Kapasmadya Baru. Melalui keterlibatan masyarakat angka *stunting* dapat di kontrol secara intensif. Sehingga pemerintah lebih mudah untuk mencari solusi terhadap kebutuhan masyarakat terhadap permasalahan *stunting* ini.

**Kata kunci:** Partisipasi Masyarakat, Jago Ceting, Kebijakan Publik, *Stunting*.

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan suatu kondisi yang mengalami gagal tumbuh yang terjadi pada balita yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis dalam kurun waktu yang cenderung lama dan pengelolaan makanan yang tidak sesuai dengan keperluan gizi sehingga mengakibatkan anak kurang berkembang dibandingkan anak seusianya. Menurut UNICEF, permasalahan *stunting* adalah salah satu problematika gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang, termasuk di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Tahun 2022, prevalensi anak balita yang terkena *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%, yang dimana angka tersebut mengalami penurunan 2,8% dari tahun sebelumnya (Dewi, Susaldi, and Munawaroh 2024). Namun, indeks presentasi tersebut masih terbilang cukup tinggi mengingat menurut standar WHO dibawah 20%. Sehingga, permasalahan *stunting* di Indonesia masih tergolong kronis dan menjadi permasalahan prioritas. Di Indonesia sendiri terdapat 18 provinsi dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka nasional.

**Tabel 1. Data Angka *Stunting* Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2022**

Provinsi	Jumlah Stunting
Nusa Tenggara Timur	35.30%
Sulawesi Barat	35.00%
Papua	34.60%
Nusa Tenggara Barat	32.70%
Aceh	31.20%
Papua Barat	30.00%
Sulawesi Tengah	28.20%
Kalimantan Barat	27.80%
Sulawesi Tenggara	27.70%
Sulawesi Selatan	27.20%
Kalimantan Tengah	25.90%
Maluku Utara	26.10%
Maluku	26.10%
Sumatra Barat	25.20%
Kalimantan Selatan	24.60%
Kalimantan Timur	23.90%
Gorontalo	23.80%
Kalimantan Utara	22.10%
Sumatra Utara	21.10%
Jawa Tengah	20.80%
Sulawesi Utara	20.50%
Jawa Barat	20.20%
Banten	20.00%
Bengkulu	19.80%
Jawa Timur	19.20%
Sumatra Selatan	18.60%
Kep. Bangka Belitung	18.50%
Jambi	18.00%
Riau	17.00%
D.I Yogyakarta	16.40%
Kepulauan Riau	15.40%
Lampung	15.20%
DKI Jakarta	14.80%
Bali	8.00%

Sumber: Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Tahun 2022.

Penanganan *stunting* telah menjadi target dan menjadi sasaran prioritas oleh pemerintah Indonesia. Hal ini terdapat dalam Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, menjadikan penurunan prevalensi *stunting* pada balita sebagai salah satu proyek besar dengan target sebesar 14% pada tahun 2024. Oleh karena itulah, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*. Berbagai upaya penanganan *stunting* di Indonesia telah dilakukan oleh banyak instansi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan juga keterlibatan pihak swasta maupun masyarakat. (Rahman, Rahmah, and Saribulan 2023) terdapat 2 (dua) intervensi yang dapat dilakukan yaitu: 1) intervensi spesifik, berupa kegiatan yang dilakukan oleh para *stakeholder* dan masyarakat agar dapat mengatasi terjadinya *stunting*, seperti: pemberian asi eksklusif dan susu pertumbuhan, peningkatan nutrisi dan gizi, pemberian protein serta peningkatan dan perawatan kesehatan, 2) Intervensi sensitif berupa aktivitas yang dilakukan sebagai upaya preventif penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*, seperti: pemenuhan pangan, pemberian jaminan kesehatan masyarakat, serta peningkatan pengetahuan dan perilaku..

Pada skala provinsi, permasalahan *stunting* juga menjadi skala prioritas di Provinsi Jawa Timur yang perlu untuk segera dituntaskan. Pada tahun 2021 terdapat 10 kabupaten/kota yang menyumbang persentase cukup besar terkait angka *stunting* di Provinsi Jawa Timur. (Kusnandar 2022) 10 kabupaten tersebut adalah Kab. Bangkalan dengan persentase 38,9%, Kab. Pamekasan 38,7%, Kab. Bondowoso 37%, Kab. Lumajang 29%, Kota Surabaya 28,9%, Kab. Mojokerto 27,4%, Kab. dan Kota Malang 25,7%, dan Kab. Nganjuk sebesar 25,3%. Melalui data tersebut dapat terlihat bahwa Kota Surabaya termasuk ke dalam salah satu kota yang menyumbang angka *stunting* cukup tinggi di Provinsi Jawa Timur.

**Tabel 2. 10 Wilayah dengan Prevalensi Balita Stunting Terbesar di Jawa Timur Tahun 2021**

Kabupaten/Kota	Persentase
Kabupaten Bangkalan	38,9%
Kabupaten Pamekasan	38,7%
Kabupaten Bondowoso	37%
Kabupaten Lumajang	29%
Kota Surabaya	28,9%
Kabupaten Mojokerto	27,4%
Kabupaten dan Kota Malang	25,7%
Kabupaten Nganjuk	25,3%

Sumber: Databooks, 2022

Persentase akan angka *stunting* yang cukup tinggi membuat Pemerintah Kota Surabaya mengupayakan berbagai kebijakan dan program untuk terus dapat menurunkan angka *stunting* yang ada di Kota Surabaya. Hal tersebut terlihat dari adanya upaya dari pemerintah Kota Surabaya yang menargetkan penurunan angka

*stunting* hingga mencapai 50% dan terwujud dengan keberhasilan menurunkan prevalansi angka *stunting* hingga angka 4,8% (Zachrawan and Dwijayanti 2024). Menurut SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) Kota Surabaya berhasil meraih penghargaan yaitu kota dengan prevalensi *stunting* paling rendah se-Indonesia tidak terlepas dari keberhasilan menurunkan angka *stunting* di Kota Surabaya pada tahun 2021 mencapai angka 6.722 balita dan menjadi 923 jiwa pada tahun 2022. Tidak hanya itu, keberhasilan ini juga menjadikan Kota Surabaya sebagai kota yang paling minim menyumbangkan angka *stunting* di Provinsi Jawa Timur, yakni hanya 4,8%.

Penanganan angka *stunting* di Kota Surabaya di dukung dengan keberadaan Peraturan Walikota No. 79 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Didalam prosesnya, penanganan *stunting* di Kota Surabaya tidak hanya mengandalkan Dinas Kesehatan saja, melainkan juga menggandeng dinas-dinas lain seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) dengan melibatkan seluruh elemen *stakeholder* dan masyarakat di Kota Surabaya. Program-program yang digalakkan oleh Pemerintah Kota Surabaya diharapkan dapat memberikan banyak dampak positif, terutama dalam keberhasilan percepatan penurunan *stunting*. Namun, pada kenyataannya keadaan di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan sebagian kelurahan di Kota Surabaya dengan angka *stunting* yang masih tinggi. Hal ini di dukung dengan adanya data Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada bulan Agustus 2023 yang menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami kekurangan gizi di Kota Surabaya mencapai 1.886 anak, mengalami gizi buruk sebanyak 60 anak, dan anak yang mengalami *stunting* sebanyak 533 anak (Dinas Kesehatan Kota Surabaya 2023). Sesuai dengan data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya, menunjukkan bahwa kasus *stunting* banyak dialami oleh masyarakat Surabaya Utara. Kelurahan Kapasmadya Baru merupakan salah satu Kelurahan yang memberikan angka cukup tinggi, yakni anak kekurangan gizi sebanyak 25 anak, mengalami gizi buruk sebanyak 2 anak, dan mengalami *stunting* 11 anak. Dari data tersebut terdapat kenaikan angka, khususnya pada anak yang mengalami kekurangan gizi pada bulan sebelumnya, yakni bulan Juli dari yang sebelumnya hanya 11 anak yang mengalami kekurangan gizi, naik menjadi 25 anak, dan tidak ada perubahan angka yang menunjukkan penurunan anak yang mengalami gizi buruk dan *stunting* Berikut merupakan data jumlah anak yang masih mengalami gizi buruk dan kurang gizi di wilayah Kecamatan Tambak Sari.

**Tabel 3. Data Angka *Stunting* Setiap Kelurahan di Kecamatan Tambaksari Tahun 2023**

Nama Kelurahan	Jumlah Balita	Kurang Gizi	Gizi Buruk	Gizi Stunting	Gizi Lebih
Kel. Dukuh Seto	860	9	0	4	0
Kel. Gading	1488	42	1	4	0

Kel. Kapasmadya Baru	1950	25		11	0
Kel. Pacarkeling	990	1	1	2	14
Kel. Pacarkembang	1391	0	0	4	30
Kel. Ploso	1094	43	2	5	26
Kel. Rangkah	792	53	1	6	21
Kel. Tambaksari	435	21	0	3	18

Sumber: Open Data Surabaya, 2023

Menanggapi hal tersebut Pemerintah Kota Surabaya kembali aktif menggalakkan program-program baru untuk menangani permasalahan *stunting* di Kota Surabaya, salah satunya yakni melalui Jago Ceting atau Jagongan Cegah *Stunting*. Program yang digagas Pemerintah Kota Surabaya dengan menggalakkan beberapa kegiatan di dalamnya, seperti pelaksanaan kunjungan terhadap balita *stunting* kurun waktu satu bulan sekali untuk dilakukan pemeriksaan kondisi dan kesehatan badan anak, Dapur Dashat yang memberikan pembelajaran sekaligus praktik mengenai makanan yang dikonsumsi anak setiap satu bulan sekali, Kelas PAUD dan pemakanan balita *stunting* setiap hari sekali setiap pagi atau siang (Muthmainna and Widiyarta 2023). Mulai di sosialisasikan dan dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Surabaya sejak tahun 2021 ketika angka *stunting* di Kota Surabaya melonjak tinggi, yakni hingga mencapai angka 28.9%. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dengan menggandeng beberapa *stakeholder* untuk melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya, seperti kepala perangkat daerah Kota Surabaya, puskesmas, pihak kecamatan dan kelurahan, hingga kader-kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga).

Upaya pemerintah kota Surabaya dengan menggandeng dan melakukan kolaborasi dengan berbagai dinas dan pihak belum sepenuhnya berhasil. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya beberapa kelurahan yang masih memiliki angka *stunting* cukup tinggi, salah satunya Kelurahan Kapasmadya Baru. Melihat dari semangat pemerintah kota Surabaya serta keterlibatan berbagai dinas/instansi dalam pelaksanaan program Jago Ceting dapat dipahami bahwa, dalam proses pelaksanaan program Jago Ceting sebagai usaha penanganan angka *stunting* di kota Surabaya, pemerintah tidak hanya cukup menggandeng instansi/dinas terkait, tetapi juga perlu mengajak dan melibatkan peran masyarakat. Hal ini perlu dilakukan tidak lain karena masih banyak terdapat masyarakat yang masih awam dan belum memiliki kesadaran dan pengetahuan akan bahaya *stunting*, sehingga banyak dari masyarakat tidak paham mengenai apa itu *stunting* dan bagaimana pencegahannya.

Melihat permasalahan tersebut dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan studi terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan *Zero Stunting* Melalui Program Jago Ceting Di Kelurahan Kapasmadya Baru menggunakan teori

model CLEAR oleh (Lowndes, Pratchett, and Stoker 2006). Model tersebut berfokus pada kekuatan dan kelemahan partisipasi masyarakat yang dilihat melalui 5 indikator yakni yaitu (1) *can do*, (2) *like to* (3) *enabled to*, (4) *asked to*, dan (5) *responded to* guna mengukur bagaimana dan sejauh apa partisipasi masyarakat untuk turut terlibat pada sebuah program. Pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan *Zero Stunting* Melalui Program Jago Ceting Di Kelurahan Kapasmadya Baru.

## TINJAUAN LITERATUR

### Kebijakan Publik

Thomas R. Dye (1992) dalam (Anggara 2018) mengartikan kebijakan publik sebagai "*Public Policy is whatever the government choose to do or not to do*" (kebijakan publik adalah sesuatu yang dilakukan dan tidak dilakukan pemerintah) dapat diartikan bahwa ketika pemerintah melakukan sesuatu, hal tersebut dapat dikatakan kebijakan publik karena kebijakan publik berisikan terkait "tindakan" pemerintah dan begitu pula sebaliknya ketika pemerintah memilih untuk tidak melakukan sesuatu. Friedrich (1963: 79) dalam kutipan (Dwijowijoto 2003) kebijakan publik merupakan keputusan yang diambil oleh sebuah kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang berisikan peluang serta risiko yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan atau hambatan-hambatan yang muncul untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dibuat oleh pemerintah dan mengikat secara umum serta terdapat sanksi di dalamnya apabila dilakukan suatu pelanggaran. Sehingga melalui beberapa definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik adalah "keputusan yang diambil oleh sekelompok atau aktor politik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan publik guna mencapai tujuan tertentu di masyarakat.

### Partisipasi Masyarakat

Wazir, 1999 dalam (Hajar et al. 2018), partisipasi merupakan proses seseorang yang terlibat secara sadar dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat isbandi, 2007 bahwa partisipasi masyarakat merupakan keadaan dimana masyarakat turut andil dan ikut serta dalam proses identifikasi suatu permasalahan serta potensi yang ada di lingkungan mereka guna mencari alternatif atas permasalahan yang ada sebagai upaya mengatasi masalah, serta proses terlibatnya masyarakat dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi.

### Model Partisipasi

Model CLEAR merupakan model partisipasi yang memberikan gambaran bagi otoritas publik untuk lebih memahami mengenai kekuatan dan kelemahan partisipasi yang ada, serta membantu menilik lebih dalam mengenai tanggapan kebijakan yang mungkin terjadi atau dilakukan. Model CLEAR hadir untuk membantu para pemangku kebijakan untuk lebih memahami partisipasi publik, kehadiran model CLEAR ini memberikan pemahaman lebih kepada pemangku kebijakan terkait kekuatan, serta

hambatan dan masalah tertentu yang dapat muncul dalam proses partisipasi, sehingga dengan adanya model ini dapat membantu mereka sebagai pemangku kebijakan untuk menemukan dan merancang strategi yang lebih tepat guna meningkatkan partisipasi publik (Lowndes et al. 2006).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori oleh (Lowndes et al. 2006) mengenai model partisipasi masyarakat yakni model *clear*, yang terdiri atas 5 indikator yaitu (1) *can do*, (2) *like to* (3) *enabled to*, (4) *asked to*, dan (5) *responded to*.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yakni dengan 1) *purposive sampling* yaitu kepada orang tua dari anak yang terindikasi *stunting* di kelurahan Kapasmadya Baru, khususnya di RW 07. 2) observasi 3) dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik (Miles, Huberman, and Saldana 2014) yakni Interaktif Model yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data merupakan proses penyajian, dan menarik kesimpulan. Tujuannya agar hasil penelitian yang dilakukan dapat bersifat objektif, valid, dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. *Can Do*

Dalam pelaksanaan program Jago Ceting, partisipasi masyarakat sangatlah penting. Partisipasi masyarakat yang efektif membutuhkan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak seperti kelurahan, ketua kader dan kader. Dalam konteks ini semua pihak yang terlibat harus mampu baik dalam hal pengetahuan, kemampuan dan kemauan serta bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Dengan melalui kerja sama ini diharapkan masyarakat dapat lebih mudah dalam mengakses informasi, mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai dan mengembangkan solusi yang inovatif, sehingga masyarakat merasa memiliki kemampuan dan kesempatan untuk berkontribusi dalam program ini.

Partisipasi masyarakat khususnya bagi orang tua dari anak terindikasi *stunting* mendapatkan dukungan dari pihak Kelurahan Kapasmadya Baru yaitu berupa diberikannya kebutuhan pangan seperti susu, abon, telur dan terkadang mendapatkan bantuan sosial, tidak hanya itu ada juga kelas *stunting* yang biasa disebut “pojok gizi”, disana orang tua dari anak terindikasi *stunting* dapat belajar tentang cara memasak makanan yang sehat agar gizi anak dapat terpenuhi dan cara pola asuh anak. Dan pihak kelurahan bersama dengan ketua kader dan kader juga berusaha dalam memenuhi sarana dan prasarana agar memadai pada saat pelaksanaan program tersebut, seperti memberikan ruang bermain khusus bagi anak-anak agar tidak merasa bosan

dan menyediakan peralatan masak yang cukup lengkap pada saat kelas memasak. Dan juga untuk kemudahan dalam mengakses informasi mengenai kapan dan dimana program itu dilaksanakan, dapat diperoleh melalui grup WhattsApp khusus bagi orang tua dari anak terindikasi *stunting*, sehingga dapat mempermudah dalam berpartisipasi pada program Jago Ceting.

Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa tingginya partisipasi dan antusias masyarakat khususnya bagi orang tua dari anak yang terindikasi *stunting* ini hasil dari adanya peran dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak dalam melaksanakan program tersebut dan karena adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai serta kemudahan dalam mengakses informasi dalam pelaksanaan program tersebut juga cukup baik. Sehingga, dengan adanya hal tersebut dapat membuat masyarakat khususnya orang tua dari anak terindikasi *stunting* dapat berkontribusi secara signifikan dalam program *stunting*. Adapun hal tersebut relevan dari hasil penelitian dari (Tampubolon 2020), yang mengemukakan bahwa pelibatan partisipasi secara aktif oleh masyarakat sangat menentukan keberhasilan upaya konvergensi yang telah direncanakan. Dengan adanya kegiatan/program yang memberikan dukungan, fasilitas yang memadai serta kemudahan akses informasi antara pemerintah dengan masyarakat

## **b. Like To**

Pada masyarakat kelurahan Kapasmadya Baru ketertarikan terhadap isu permasalahan *stunting* menjadi sangat tinggi semenjak adanya program Jago Ceting yang dijalankan oleh para *stake holder* baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat sendiri. Bentuk ketertarikan ini bisa dilihat dari adanya partisipasi masyarakat yang bersedia menjadi kader relawan dalam mensosialisasikan program dari Jago Ceting kepada masyarakat. Tidak hanya itu saja masyarakat juga mendukung adapun upaya yang dilakukan oleh kader untuk membantu keluarga-keluarga yang diindikasikan termasuk ke dalam anak yang mengalami *stunting*. Dengan begitu masyarakat bisa lebih terkontrol dalam perkembangan gizi yang ada pada anak tersebut.

Program ini juga memberikan dampak secara psikologis bagi masyarakat kelurahan Kapasmadya yang mengalami *stunting* sehingga masyarakat merasa lebih percaya diri kembali. Sebelumnya setiap orang tua anak yang mengalami *stunting* berpikir bahwa mereka tidak akan dapat mengubah keadaan anak mereka, namun setelah adanya sosialisasi yang dilakukan kader relawan *stunting* masyarakat. Masyarakat menjadi lebih percaya diri dan berpikir bahwa ada harapan untuk mengubah takdir anak mereka. Bagi kader sosialisasi kepada masyarakat merupakan bentuk keyakinan yang tinggi bahwa kasus *stunting* dapat diturunkan di daerah kelurahan Kapasmadya. Keyakinan dari para kader ini yang nantinya akan menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat. Bagi orang tua yang anaknya mengalami *stunting* sangat berharap besar terhadap anaknya untuk dapat lulus dari indikasi *stunting*. Walau terkadang masyarakat juga termotivasi

dengan adanya bantuan gizi dari pemerintah melalui kelurahan. Bagi kader orang tua anak yang terkena *stunting* dapat datang ke kelurahan untuk mengikuti program pojok gizi merupakan sebuah keberhasilan.

Bagi masyarakat yang tergabung menjadi kader dari program penanganan *stunting* tersebut wajib memiliki kemauan serta keterampilan dalam memobilisasi masyarakat. Kader-kader yang terpilih tersebut nantinya akan ditugaskan untuk menjadi narahubung antara tim dari Jago Ceting dengan masyarakat. Dilihat dari cara berkomunikasi kader-kader tersebut memiliki cara komunikasi yang aktif dan loyal untuk bergaul dengan masyarakat lainnya. Dengan begitu masyarakat lebih tertarik untuk ikut serta dalam mendukung berjalannya program dari Jago Ceting. Serta masyarakat juga merasa mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan baik dari internal keluarga maupun dari eksternal yang di wakikan melalui kader-kader tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa masyarakat Kelurahan Kapasmadya baru yang masuk ke dalam indikasi *stunting* memiliki kemauan yang sangat besar agar anak-anak mereka dapat lulus dari kondisi *stunting*. Hal ini dikarenakan oleh adanya program kerja berupa Jago Ceting yang melibatkan peran masyarakat berupa kader-kader yang bersedia untuk membantu serta adanya perencanaan yang matang dari pihak pemerintah dalam menyusun program ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mardikanto and Soebianti 2013) bahwa dengan dibentuknya suatu rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat digunakan sebagai landasan untuk para *stakeholders* yang terlibat untuk proses pengambilan keputusan terkait seluruh program kegiatan yang semestinya dilaksanakan dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan yang diharapkan, perencanaan kegiatan menjadi langkah awal sebelum pelaksanaan kegiatan.

### c. **Enable To**

Dalam proses pelaksanaan suatu kebijakan pada suatu organisasi dapat berjalan efektif apabila memuat beberapa unsur pendukung dalam menggapai tujuan kebijakan tersebut. Seperti halnya pada aspek keaktifan unsur pelaksana hingga sasaran kebijakan. Salah satu bentuk paling nyata atas akuntabilitas lembaga penyedia layanan kepada para masyarakat dapat di lihat dari partisipasi kebebasan masyarakat dalam memberikan kritik, saran maupun pendapat yang dapat membangun lembaga penyedia layanan agar menjadi lebih efektif. Partisipasi masyarakat dalam keterlibatan proses pelaksanaan kebijakan juga dapat menjadikan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pelaksana terkait kebijakan yang dijalankan apakah sudah memenuhi kriteria yang dibutuhkan masyarakat atau sebaliknya.

Tingkat keterlibatan partisipasi masyarakat Kelurahan Kapasmadya Baru dalam kebijakan program penanganan *stunting* sudah sangat diperhatikan oleh lembaga pelaksana seperti dari pihak Kelurahan hingga Puskesmas. Beberapa bentuk keterlibatan tersebut dapat di lihat dari

kedatangan para wali atau pendamping anak yang terkena *stunting* untuk mengikuti kegiatan pojok gizi di Kelurahan Kapasmadya Baru. Selain itu, dapat dilihat dari bentuk keterbukaan lembaga pelaksana dalam program penanganan *stunting* ini yaitu dengan adanya pembukaan media kritik dan saran terkait pelaksanaan program yang berupa pengiriman *link survey* Google Document kepada para wali dari anak yang terindikasi *stunting* melalui grup Whastapp. Sehingga dengan pembukaan media tersebut para wali dapat memberikan pendapat, keluhan, hingga saran setelah mengikuti program pojok gizi di Kelurahan. Selanjutnya terdapat juga kebebasan para wali untuk berpendapat terkait program *stunting* kepada para kader di setiap RW. Terdapat juga keaktifan masyarakat melalui rapat bulanan pelaksanaan program *stunting* ini yang mengundang para wali dari anak yang terindikasi *stunting*.

Adapun beberapa hambatan yang ditemukan pada proses pelaksanaan program *stunting* di Kelurahan Kapasmadya Baru yaitu terdapat adanya bentrokkan jadwal untuk mengikuti kegiatan pojok gizi di kelurahan oleh para wali dari anak yang terindikasi *stunting* dikarenakan kegiatan tersebut dilaksanakan hanya pada hari kerja yaitu Senin sampai dengan Jumat saja, sedangkan para wali tersebut sebagian bekerja di hari tersebut. Sehingga oleh sebab itu ada sebagian wali yang kurang aktif dalam menghadiri kegiatan pojok gizi. Dari beberapa bentuk partisipasi melalui kebebasan pendapat oleh masyarakat Kelurahan Kapasmadya Baru dalam berjalannya program penanganan *stunting* yaitu Jago Ceting ini dapat dikatakan sudah berjalan aktif, hal tersebut relevan dengan (Uceng et al. 2019) yang mendefinisikan partisipasi adalah pelibatan individu atau sekelompok orang dalam suatu aktivitas. Keterlibatan tersebut mengacu dari semua aspek baik fisik dan mental untuk menggerakkan segala kemampuannya dalam pelaksanaan aktivitas tersebut dalam rangka mendukung pencapaian tujuan serta tanggung jawab terhadap aspek keterlibatan.

#### **d. Asked To**

Proses partisipasi masyarakat akan berjalan dengan lancar apabila terdapat pihak-pihak baik badan resmi maupun kelompok yang membantu menggerakkan atau memobilisasi masyarakat. Keberadaan pihak tersebut sangatlah penting karena, dengan adanya pihak yang memobilisasi masyarakat akan berkorelasi dengan peningkatan partisipasi masyarakat dan meminimalisir masyarakat yang apatis, sehingga dengan meningkatnya partisipasi masyarakat maka tujuan yang telah ditetapkan dapat lebih mudah untuk di capai.

Proses partisipasi masyarakat kelurahan Kapasmadya Baru dalam program *stunting* tidak dapat dilepaskan dari beberapa pihak yang berperan untuk membantu memobilisasi atau menggerakkan masyarakat agar terlibat dalam berbagai kegiatan yang terdapat dalam program Jago Ceting. Adapun pihak-pihak tersebut di antaranya adalah, pihak kelurahan, kader dan ketua

kader, hingga pihak puskesmas. Namun, dari ketiga pihak tersebut yang berhubungan dan berperan besar untuk menggerakkan masyarakat dalam berpartisipasi di berbagai kegiatan program Jago Ceting adalah kader dan ketua kader di Kelurahan Kapasmadya Baru. Dalam hal ini, kader memiliki peran sebagai perantara antara pihak kelurahan dengan masyarakat. Adapun peran kader dalam mengajak dan meningkatkan partisipasi orang tua serta anak yang terkena *stunting* di kelurahan Kapasmadya Baru yakni dengan melakukan pemberian informasi terkait jadwal kegiatan pojok gizi, menyalurkan bantuan per makanan ke setiap rumah anak yang terkena *stunting*, hingga melakukan inisiatif berupa antar jemput orang tua dan anak terindikasi *stunting* yang enggan datang atau berkali-kali tidak datang ke kegiatan pojok gizi. Selain itu, masyarakat juga mengungkapkan bahwa kader di kelurahan Kapasmadya Baru, khususnya di RW 07 sangat aktif dan peka kepada keluhan dan saran orang tua serta anak-anak yang terkena *stunting*, seperti menanyakan alasan enggan datang ke kegiatan pojok gizi.

Orang tua dari anak yang terkena *stunting* di kelurahan Kapasmadya Baru menyatakan bahwa dalam proses melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi di program Jago Ceting, pihak-pihak tersebut tidak pernah melakukan paksaan. Mereka diberikan kebebasan secara penuh memilih untuk datang ataupun tidak di berbagai kegiatan yang ada dalam program Jago Ceting, termasuk pojok gizi. Adapun beberapa permasalahan yang menjadi penyebab orang tua dari anak yang terkena *stunting* di kelurahan Kapasmadya Baru memilih tidak datang atau apatis dalam program Jago Ceting, karena kegiatan diadakan di siang hari dan cuaca panas. Tidak hanya itu, juga terdapat beberapa masyarakat yang menolak hasil data dari puskes bahwa anak mereka terindikasi *stunting*, sehingga memilih untuk apatis dan menolak datang di setiap kegiatan dari program Jago Ceting. Untuk permasalahan lain, terkait ketidakterdatangan orang tua dan anak dalam kegiatan pojok gizi kebanyakan karena orang tua bekerja dan tidak ada pihak yang menggantikan menemani anak untuk datang ke kegiatan tersebut.

Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa tingginya partisipasi dan antusias dari orang tua dari anak yang terindikasi *stunting* di kelurahan Kapasmadya Baru tidak dapat dilepaskan dari adanya pihak-pihak yang menggerakkan mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari keseluruhan hasil wawancara, yakni dari 5 orang tua dari anak yang terindikasi *stunting* di RW 07 Kelurahan Kapasmadya Baru, bahwa kedatangan serta keaktifan mereka di berbagai kegiatan dari program Jago Ceting yang diadakan oleh pihak kelurahan tidak terlepas dari adanya pihak yang menginformasikan dan meminta mereka untuk terlibat dan berpartisipasi di berbagai kegiatan dalam program Jago Ceting yang di adakan oleh pihak kelurahan Kapasmadya Baru. Adapun hal ini juga sejalan dengan teori (Herlina and Edi Aryanto 2023) bahwa adanya dukungan dan dorongan dari suatu kelompok atau organisasi terhadap masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam

menumbuhkan motivasi masyarakat untuk ikut serta dan memiliki peran aktif untuk berpartisipasi terhadap suatu kegiatan atau program tertentu.

**e. Responded To**

Dalam proses partisipasi masyarakat, salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan adalah mempertimbangkan pendapat yang di utarakan oleh masyarakat. Hal ini karena, dengan mempertimbangkan setiap pendapat masyarakat secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemerintah menghargai kehadiran masyarakat dan menganggap masyarakat itu ada. Selain itu, dengan melibatkan masyarakat berpendapat maka pemerintah juga lebih mengetahui terkait hal yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Partisipasi masyarakat, khususnya orang tua dari anak terindikasi *stunting* di kelurahan Kapasmadya Baru dalam memberikan pendapat mereka diberikan kebebasan. Setiap pertemuan dalam pojok gizi, orang tua diberikan ruang oleh pihak pelaksana/penyelenggara untuk memberikan saran/masukan mengenai apa kegiatan selanjutnya yang mereka butuh kan, seperti kegiatan pengolahan menu dari protein hewani untuk pojok gizi di minggu mendatang. Selain itu, para orang tua dari anak yang terindikasi *stunting* juga dilibatkan dalam pemberian saran/usulan menu pemakanan yang diberikan. Adapun hal ini ditujukan agar, program Jago Ceting yang diadakan oleh kelurahan Kapasmadya Baru tidak berjalan secara searah, melainkan juga melibatkan partisipasi masyarakat melalui pemberian usulan, saran, dan masukan terhadap kegiatan-kegiatan ke depannya dalam program Jago Ceting . Para orang tua juga menyatakan bahwa setiap usulan atau saran yang mereka berikan diterima dan ditampung dengan baik oleh pihak pelaksana. Namun, disisi lain pihak pelaksana juga menjelaskan bahwa setiap usulan yang diberikan perlu untuk di seleksi kembali, karena terdapat capaian-capaian di setiap program. Sehingga perlu ditinjau dan dilihat kembali apakah saran yang diberikan para orang tua sesuai atau tidak, jika sesuai maka akan digunakan.

Melihat hal tersebut dapat diketahui bahwa indikator ini berhasil dipenuhi sehingga menghasilkan meningkatnya partisipasi masyarakat, terutama dari orang tua dari anak yang terindikasi i di kelurahan Kapasmadya Baru dalam pelaksanaan program Jago Ceting. Partisipasi tersebut dapat dilihat dari adanya pemberian ruang untuk para orang tua terlibat dan memberikan pendapat atau saran kepada pihak pelaksana program Jago Ceting kelurahan Kapasmadya Baru. Tidak hanya diberikan kebebasan berpendapat, tetapi pendapat para orang tua juga ditanggapi dengan dipertimbangkan dan diseleksi bahkan beberapa diantaranya di realisasikan. Adapun hal ini sejalan dengan teori (Mulya Lestari and Eko Wahyuningsih 2021) bahwa masyarakat memiliki peran penting untuk berpartisipasi dengan memberikan pendapat yang bertujuan untuk menghasilkan keselarasan antara masyarakat dengan pemerintah tentang kebijakan yang akan diputuskan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam program Jago Ceting dapat dikatakan tinggi. Hal ini tidak lain karena kemudahan aksesibilitas serta pelaksanaan program oleh para relawan dan *stakeholder*, khususnya oleh masyarakat Kelurahan Kapasmadya Baru Kota Surabaya. Dengan adanya program ini masyarakat menjadi tertarik dan bersedia untuk mengikuti program tersebut. Hal ini karena adanya kemauan yang sangat besar bagi masyarakat untuk bisa mengatasi masalah *stunting* pada keluarga mereka. Pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan dan Kelurahan Kapasmadya Baru memberikan fasilitas dan bantuan secara nyata seperti berupa bantuan gizi yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang terkena *stunting*. Pihak-pihak seperti kader, pihak kelurahan, kader dan ketua kader, hingga pihak puskesmas juga turut memberikan pelayanan terbuka agar masyarakat dapat berkonsultasi mengenai permasalahan *stunting* di lingkungan mereka. Mereka juga dapat bertanya secara bebas mengenai bentuk-bentuk apa saja yang ditawarkan oleh program Jago Ceting. Walaupun masih ada hambatan yang terjadi karena masalah jadwal yang dikeluarkan oleh pihak kelurahan tidak semua masyarakat bisa hadir. Hal ini disebabkan karena beberapa orang tua juga bekerja di luar dari tugasnya sebagai ibu rumah tangga sehingga bentrok dengan jadwal yang dibuat oleh pihak kelurahan. Namun masyarakat masih bisa mengajukan usulan untuk membicarakan masalah tersebut kepada pihak terkait. Keterlibatan masyarakat dalam menjalankan program Jago Ceting memiliki peran yang besar untuk mengurangi angka kenaikan *Stunting* di Kelurahan Kapasmdya. Melalui keterlibatan masyarakat angka *stunting* dapat di kontrol secara intensif. Sehingga pemerintah lebih mudah untuk mencari solusi terhadap kebutuhan masyarakat terhadap permasalahan *stunting* ini. Adapun saran penulis yaitu diberlakukan penjadwalan kembali kegiatan pojok gizi sesuai kesepakatan antar pihak Puskesmas, Kelurahan, hingga wali atau orang tua dari anak yang terindikasi *stunting* agar dapat datang penuh. Serta lebih memperhatikan program pemberdayaan penanganan *stunting* dalam rangka meningkatkan rasa kesadaran wali/orang tua terhadap pentingnya mengikuti pola hidup sesuai yang diajarkan selama program pojok gizi

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Sahya. 2018. *Kebijakan Publik*. Vol. 2. Dua. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Dewi, Kemala, Susaldi, and Madinah Munawaroh. 2024. "HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK, POLA MAKAN DAN FAKTOR RIWAYAT PENYAKIT DENGAN KEJADIAN STUNTING." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3(4).
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. 2023. *Jumlah Balita Dengan Status Gizi Stunting Bulan Agustus 2023*. Surabaya.
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. 2003. *KEBIJAKAN PUBLIK Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hajar, Siti, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, and Zulfahmi. 2018. *Pemberdayaan*

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 10 (2024) 4594 – 4607 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v6i10.2976

*Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. 1st ed. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Herlina, and Edi Aryanto. 2023. "Peran Kapital Sosial Dalam Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Agam." *Economics and Digital Business Review* 4(2):237–52.

Kusnandar, Viva Budy. 2022. "10 Wilayah Dengan Prevalensi Balita Stunting Terbesar Di Jawa Timur." *Databooks*. Retrieved (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/10-wilayah-dengan-prevalensi-balita-stunting-terbesar-di-jawa-timur>).

Lowndes, Vivien, Lawrence Pratchett, and Gerry Stoker. 2006. "Diagnosing and Remediating the Failings of Official Participation Schemes: The CLEAR Framework." *Social Policy and Society* 5(2):281–91. doi: 10.1017/s1474746405002988.

Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebianti. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Vol. 13.

Mulya Lestari, Sri, and Yayuk Eko Wahyuningsih. 2021. "Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDES)." *Jurnal Sosial Sains* 1(10):1254–61. doi: 10.36418/sosains.v1i10.235.

Muthmainna, Febianty Putri Isna, and Agus Widiyarta. 2023. "Efektivitas Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) Di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 5(2):267–79. doi: 10.47650/jglp.v5i2.818.

Rahman, Hardiyanto, Mutia Rahmah, and Nur Saribulan. 2023. "Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)* VIII(01):44–59.

Tampubolon, Dahlan. 2020. "Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting Terintegrasi." *Jurnal Kebijakan Publik* 11(1):25. doi: 10.31258/jkp.11.1.p.25-32.

Uceng, Andi, Erfina Erfina, Ahmad Mustanir, and Sukri Sukri. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang." *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5(2):18–32.

Zachrawan, Fara Dina, and Rizkiya Dwijayanti. 2024. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH MELALUI PROGRAM PENURUNAN ANGKA STUNTING DI KELURAHAN RUNGKUT MENANGGAL KOTA SURABAYA." *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(01).